

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1997, banyak negara di Asia Tenggara yang mengalami krisis moneter. Salah satunya Indonesia, ini membuat perekonomian di Indonesia semakin memburuk. Hal ini berdampak kepada perusahaan-perusahaan di dalam negeri, terutama sektor perbankan. Sektor perbankan sangat bergantung pada posisi kurs karena banyaknya transaksi yang menggunakan mata uang asing. Hal ini menyebabkan semakin buruknya perekonomian nasional. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian negara, karena fungsi bank sebagai lembaga intermediasi membuat lembaga perbankan semakin terpuruk. Salah satu permasalahan yang timbul pada saat itu adalah *negative spread*, yaitu suku bunga tabungan lebih tinggi dari pada suku bunga pinjaman. Sehingga membuat bank mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan (Yuliani, 2007).

Dalam mengatasi Krisis ekonomi tersebut, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan diantaranya yaitu dengan menaikkan tingkat bunga bank dan mengeluarkan kebijakan tentang pengetatan uang. Namun hal ini ternyata tetap tidak mampu mengatasi merosotnya nilai rupiah terhadap dolar AS yang kemudian kejadian ini memicu laju inflasi hingga pada tahap yang mengkhawatirkan. Hal ini membawa dampak buruk terhadap minat masyarakat

terhadap investasi sehingga berdampak buruk terhadap sektor perbankan dan pasar modal (Oktavia, 2009).

Bank Syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin buruk . pada semester kedua tahu 2008 krisis kembali menerpa perekonomian dunia. Krisis keuangan ini berawal dari Amerika Serikat dan merambat kenagara-negara lainnya (Edhi, 2013) Dan meluas menjadi krisis ekonomi global. selama krisis yang melanda dunia pada tahun 2008, Bank syariah telah mendapatkan kepercayaan masyarakat karena dianggap dapat bertahan dengan krisis ekonomi yang sedang terjadi. Hal ini berakibat pada tahun 2010, banyak bank-bank konvensional yang mulai berkecimpung pada sektor syariah.

Menurut Nasution (2003) yang membedakan antara manajemen bank syariah dan manajemen bank konvensional adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Pada bank konvensional balas jasa biasanya diberikan pada bentuk Bunga dalam prosentasi yang pasti. Jadi tidak peduli dengan kondisi peminjam dana apakah masih mampu atau tidak dalam pelunasan hutang, sehingga hal ini membebani pihak peminjam. Sementara itu pada bank syariah hanya memberi dan menerima balas jasa sesuai dengan akad bagi hasil. Bank Umum Syariah memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank tersebut. Tetapi bagi kalangan investor, sistem seperti ini dirasa kurang menjanjikan . para investor menginginkan dana yang di investasikan memiliki tingkat pengembalian sesuai dengan yang mereka harapkan. Sebaliknya bank.

yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi bisa kesulitan dalam menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional Bank Umum Syariah dalam bentuk pembiayaan dapat tersendat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

Wiroso (2005) menyatakan bahwa bank syariah sebagai lembaga intermediasi melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat. Penghimpunan dana ini memakai dua prinsip yaitu prinsip *wadhiah yad dhamanah* dan prinsip *mudharabah mutlaqah*. Kemudian dana yang dihimpun oleh Bank Umum Syariah tadi disalurkan dengan pola-pola yang dibenarkan oleh syariat Islam. Atas penyaluran dana yang di himpun dari masyarakat atau pihak ketiga, Bank Umum akan memperoleh pendapatan yang dalam prinsip jual beli lazimnya disebut margin atau keuntungan, dan dari proses bagi hasil Bank Umum Syariah akan mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dan dari prinsip *ujroh* Bank Umum Syariah akan mendapatkan upah(sewa). Pendapatan dari operasi-operasi itu merupakan pendapatan utama Bank Umum Syariah.

Bank Indonesia sebagai lembaga stabilitas perekonomian nasional negara. Mengambil mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikturunkan nilai SBI, meningkatkan suku bunga Sertifikat bank Indonesia akan menimbulkan dampak pada meningkatnya bunga deposito yang pada akhirnya akan membuat tingkat bunga kredit menjadi naik. Sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi pada sektor domestik yang menurun akan mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada

investor dari luar negeri sehingga akan berdampak pada meningkatnya aliran arus uang dolar ke dalam negeri. Sehingga akan berdampak pada merosotnya kurs rupiah terhadap dolar AS yang bisa berakibat memicu timbulnya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal buruk untuk investor. Inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian dividen. Inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif untuk perekonomian negara.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menganggu risiko dari setiap asset produktif yang beresiko. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang asset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman Dendawijawaya, 2005: 121) Tingginya rasio modal akan dapat melindungi depositan, serta akan membuat kepercayaan masyarakat kepada bank semakin meningkat memberikan dan akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Selain rasio kecukupan modal adalah rasio likuiditas. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh bank *Financing to deposit ratio* atau yang dalam bank konvensional biasa dikenal sebagai *Loan To Deposit Ratio* ini adalah rasio yang mengukur seberapa jauh pemberian kredit kepada depositan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk menarik kembali uangnya yang digunakan bank untuk memberikan

kredit. Semakin tinggi *Loan to Deposit ratio* memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Lukman, 2005: 116). Jika rasio ini meningkat dalam suatu batas tertentu maka akan hal ini mengindikasikan semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga laba bank akan meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka profitabilitas bank juga akan meningkat.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah. Istilah NPF ini lebih sering didengar pada perbankan syariah. Pada bank konvensional NPF lebih dikenal dengan NPL atau *Non Performing Loan*. Semakin tinggi rasio ini, memperlihatkan bahwa kualitas pembiayaan pada Bank Umum Syariah semakin buruk. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Inflasi adalah kondisi dimana harga-harga cenderung mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan ini bersifat menyeluruh bukan hanya terpaku pada satu atau dua barang saja. Inflasi ini bisa disebabkan oleh tingkat konsumsi masyarakat yang terus menerus meningkat, banyaknya likuiditas dipasar sehingga memicu peningkatan konsumsi atau bahkan juga bisa menimbulkan spekulasi, dan juga termasuk ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga dapat di artikan sebagai menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus. Istilah inflasi juga biasanya digunakan untuk mengartikan banyaknya

persediaan uang yang terkadang dilihat dari meningkatnya harga. Menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa faktor eksternal seperti inflasi juga berpengaruh negative terhadap ROA.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkapkan masalah profitabilitas Bank Umum Syariah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Edhi Satriyo Wibowo (2013) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa CAR NPF dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Aulia Fuad Rahman (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rasio NPF berpengaruh terhadap profitabilitas. Suryani (2011) FDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas bank syariah. Menurut Muhammad Farhan Akhtar (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan NPF tidak berpengaruh. Anto (2012) dalam Penelitiannya menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

Beberapa dari hasil penelitian sebelumnya terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil. Oleh karena ini penelitian ini ingin mengungkap kembali masalah profitabilitas bank yang tujuannya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah. Sehingga diharapkan dapat membantu investor dalam berinvestasi dan juga membantu perbankan dalam hal memperbaiki tingkat profitabilitasnya

Berdasarkan hasil penelitian yang berlainan dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul **”Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Mengetahui apakah *Financing to Deposit Ratio* (NPF) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Mengetahui apakah *Non Performing Finance* (NPF) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Mengetahui apakah inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bank-bank di Indonesia, khususnya untuk bank syariah dalam usaha meningkatkan profitabilitas.
2. Bagi nasabah dan investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang perbankan khususnya perbankan syariah dalam hal yang berkaitan dengan profitabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Selain itu, berisi pula landasan teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang mendasari penelitian ini, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Rancangan penelitian, Batasan penelitian, Identifikasi penelitian, Definisi operasional dan Pengukuran Variabel, Populasi sampel dan Teknik pengambilan sampel, Data dan Metode pengumpulan data, serta Teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, analisis statistik dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian dan saran.